AL-WIJDÁN
JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION STUDIES

AL-WIJDÁN: *Journal of Islamic Education Studies*.
Volume V, Nomor 2, November 2020; p-ISSN: 2541-2051; online -ISSN: 2541-3961
Available online at http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan

Received: Oktober 2020	Accepted: November 2020	Published : November 2020

KOMPETENSI MENULIS DAN *PUBLIC SPEAKING* SEBAGAI SARANA DAKWAH MAHASISWA PAI DITINJAU DARI TEORI *NEED FOR ACHIEVEMENT*

Achmad Farid,
Mizan Khairusani
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: faridSN14@yahoo.co.id

Abstrak

Menulis dan *public speaking* merupakan dua cara bagi mahasiswa PAI untuk berdakwah dalam mengamalkan ilmu-ilmu agamanya kepada masyarakat luas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menumbuhkan minat dari potensi menulis dan *public speaking* mahasiswa PAI dalam berdakwah kepada masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan, di mana kompetensi mahasiswa PAI dianalisis menggunakan teori *Need for Achievement*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi menulis dan *public speaking* merupakan dua potensi mahasiswa PAI yang dapat mendukung prestasi mereka. Melalui kompetensi ini, mahasiswa PAI dapat dengan mudah menyampaiakan gagasan-gagasan pokok dari konten dakwah mereka, sehingga idealitas untuk membangun lingkungan sosial yang baik dalam nuansa yang agamis melalui tulisan dan lisan dapat mereka wujudkan. Maka dengan ketiga langkah menulis dan *public speaking* tersebut dapat membuat mahasiswa PAI menjadi mudah dalam berdakwah.

Kata Kunci: Kompetensi menulis, *public speaking,* Dakwah, dan *Need for Achievement.*

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam adalah upaya lembaga pendidikan dalam memperbaiki dan menyiapkan peserta didik untuk menjadi pelajar yang bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari dua sumber utama yaitu Al-Quran dan Hadits.[1,2] Di dalam pendidikan agama Islam tentu sangat berkaitan erat dengan ilmu-ilmu keagamaan yang seharusnya selain dipahami oleh peserta didik, juga harus disampaikan kembali kepada orang banyak atau masyarakat.[3] Anak muda merupakan generasi penerus bangsa dan agama.

Nashih 'Ulwan mengatakan bahwa "Pendidikan merupakan faktor penting bagi sebuah peradaban. Sejarah mencatat bahwa generasi muda merupakan mereka yang memiliki peran penting di dalam kemajuan peradaban. Tidak ada gunanya kita berbicara tentang kemajuan bangsa ketika kita mulai melupakan generasi muda dan juga anak"[4]

Namun masalah yang sering terjadi banyak dari mahasiswa khususnya PAI, ketika mereka yang mempunyai pemahaman yang baik, ilmu yang bermanfaat, nilai akademik yang tinggi, tetapi mereka belum bisa mengamalkan atau menyampaikan kembali ilmunya itu kepada orang banyak atau masyarakat. Realita yang terjadi, ketika seorang mahasiswa PAI telah lulus dari perguruan tinggi, tentu ia akan terjun dan diharapkan kontribusinya untuk masyarakat. Pada umumnya masyarakat sekitar tidak akan melihat seberapa tinggi nilai seorang mahasiswa, tetapi mereka akan melihat seberapa besar kontribusi seorang mahasiswa untuk mereka.[5] Ini yang menjadi problem. Sebagai contoh, kita melihat sangat banyak mahasiswa PAI yang mempunyai nilai IPK tinggi, tetapi tidak semua dari mereka yang mampu memberikan ceramah, kultum atau menjadi khatib saat sholat di masjid.[6] Jadi, melihat problem itu penulis merasa sangat penting untuk melatih dan membiasakan diri untuk menulis dan *public speaking*, yang bertujuan agar lulusan-lulusan mahasiswa PAI dapat mengamalkan dan membagikan ilmunya dengan dua cara tersebut, yaitu melalui tulisan dan juga *public speaking*. Terlebih PAI merupakan jurusan keagamaan yang ilmu-ilmu agamanya dituntut untuk diamalkan dan diajarkan kepada orang banyak ataupun masyarakat.

Menulis dan *Public Speaking* menjadi penting bagi seorang mahasiswa PAI sebagai salah satu metode dakwah yang dirasa masih relevan untuk digunakan saat ini. Lalu mengapa menulis dan *Public Speaking*? Merujuk kepada sejarah, banyak ulama dan ilmuan muslim terdahulu terbukti dengan karya-karya tulisnya mampu menyampaikan pesan agama dari dakwah mereka. Kemudian diikuti dengan kemampuan *Public Speaking* yang mumpuni mampu menunjang keberhasilan dakwah tersebut.

Sisi lain, argumen demografis dalam membangun Indonesia melalui pendidikan juga sangat penting untuk dipertimbangkan. Prof. Sutrisno di dalam bukunya menjelaskan tentang argumen demografis tersebut, bahwa apa yang didapatkan oleh peserta didik hari ini, itulah yang akan membentuk perkembangan mereka di kemudian hari. Populasi usia produktif tersebut akan menjadi bonus demografi apabila berkualitas. Sebaliknya, hal tersebut akan menjadi bencana demografi apabila kualitasnya tidak memadai. Sudah menjadi kesepakatan bersama bahwa pendidikan adalah sesuatu yang penting bagi perkembangan keberadaban manusia.[7]

Melihat dari argumen demografis ini, penting untuk disadari bahwa apa yang mahasiswa pelajari saat ini akan membentuk mereka di masa depan. Sesuai dengan argumen demografis di atas juga yang telah menyatakan bahwa populasi usia tersebut akan sangat baik apabila produktif dan berkualitas. Tetapi apabila tidak, maka itu bisa menjadi indikator kemunduran bagi pendidikan kita di negeri ini. Itulah tujuan pelatihan menulis dan *public speaking* dalam analisis peneliti. Tentu kita menginginkan mahasiswa PAI yang produktif, dengan harapan bahwa lulusan PAI hari ini kelak mereka selain menjadi dosen PAI, tetapi mereka juga sebagai penulis dan pembicara (*public speaker*) yang hebat dalam mengamalkan kembali ilmu-ilmu agama mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunkan metode metode studi pustaka *(library research)*.[8] Melalui pendekatakan ini, peneliti mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan konteks penelitian.[9] Data penelitian dikumpulkan dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer mengacu pada teori *Need for Achievement* karya David McClelland. Sedangkan sumber sekunder adalah terdiri dari beberap buku dan jurnal pendukung yang dianggap memiliki keterkaitan konteks dan konten dengan objek yang dikaji.

Setelah data penelitian terkumpul, kemudian peneliti menganalisis data-data tersebut menggunakan teknik analisis isi *(Content Analysis)*. Ini dimaksudkkan untuk mempermudah peneliti menarik suatu kesimpulan umum dan khusus yang selanjutnya menjadi temuan penelitian. Melalui teknik ini, peneliti melakukan kajian mendalam tentang data-data penelitian yang dianggap relevan untuk kemudian ditarik se=utau temuan baru.

Hasil dan Pembahasan

Kompetensi Menulis dan *Public Speaking*

Menulis merupakan kebiasaan ulama terdahulu. Mereka yang mempunyai pengetahuan luar biasa, kemudian mereka mengamalkan kembali melalui tulisan-tulisan lalu mereka sebarkan untuk orang banyak. Banyak dari karya-karya ulama terdahulu yang

masih digunakan oleh umat muslim sampai saat ini. Salah satunya adalah Imam An-Nawawi. Beliau yang menulis kitab *Arba'in Nawawi* dan *Riyadhus Shalihin*, dua kitab itu yang masih terus dipelajari sampai hari ini. Beliau berdakwah melalui tulisan. Ilmu yang bermanfaat, betapa mengalir amal jariyah beliau. Mustahil sebuah ilmu dapat menjadi ladang pahala atau amal jariyah dan bermanfaat bagi umat kalau ilmu tersebut tidak dituliskan kembali. Kisah lainnya dari seorang ulama sekaligus penulis ilmu, beliau adalah Imam Ibnu Jarir At-Thabari. Beliau yang dikisahkan mampu menulis sebanyak empat puluh halaman setiap hari selama empat puluh tahun terakhir dari usianya.[10]

Adapun *public speaking*, juga sangat banyak manfaatnya. Terlebih untuk mahasiswa yang berada di jurusan keagamaan seperti PAI, maka kegiatan yang seperti dakwah, khutbah, kultum, ceramah, atau ketika menjadi pembicara di berbagai tempat dan sebagainya, itu semua dapat dilakukan karena adanya "modal" *public speaking*. Tidak cukup hanya memiliki pemahaman yang baik, tetapi tidak baik dalam penyampaian. Berikut salah satu analisis yang ditulis oleh Siti Aisyah dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa dakwah merupakan denyut nadi dalam agama Islam. Dengan adanya dakwah, Islam mampu menjadi besar dan terus berkembang. Kegiatan dakwah menjadi sangat penting karena tanpa dakwah Islam akan mati dan menghilang dari dunia ini. Dakwah juga merupakan suatu keharusan yang dilakukan bagi setiap muslim yang berakal dan berilmu.

Dalam melakukan kegiatan dakwah, seorang pembicara (da'i) perlu memiliki skill atau kemampuan baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan maupun dalam penguasaan segi penyampaian materi. Untuk mencapai keberhasilan dakwah maka seorang dai perlu menguasai berbagai teori, teknik, metode, karakter dan prinsip dalam *public speaking* sehingga ia mampu berbicara di depan publik dengan baik.[11] Hal itu sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan rasul-rasul sebelumnya dalam menjalankan tugasnya menyampaikan risalah dan peraturan-peraturan Allah SWT.[12] Dakwah dan dai, ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Tanpa dai, dakwah tidak mungkin tersebar.[13] Seiring dengan kemajuan dan dinamika masyarakat modern saat ini, seorang dai memanfaatkan kemajuan dan kecanggihan alat-alat dan media dakwah sebagai bentuk *public speaking* dalam berdakwah. Oleh karena itu, seorang da'i mampu berdakwah di berbagai media seperti radio, televisi, film, sinetron dan seni musik. Dalam menyampaikan materi dakwah, banyak da'i yang masih menggunakan metode ceramah (berbicara di depan umum).[14]

Namun kepercayaan diri juga sangat penting dalam *public speaking*. Seperti mahasiswa yang ketika menjadi pembicara di berbagai tempat, ia pun selain harus menyiapkan materi-

materi yang akan disampaikan terlebih dahulu juga harus menjaga dan membangun mentalnya. Karena tanpa didukung oleh rasa kepercayaan diri maka semua persiapan yang telah dilakukan akan sia-sia. Kepercayaan diri berperan dalam memberikan semangat.[15]

Teori *Need for Achievement* (David McClelland)

McClelland dalam teorinya menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dipengaruhi oleh mindset atau "virus mental" yang ada di dalam dirinya.[16] Karena mindset itu sangat penting bagi kehidupan seseorang, bahkan mindset dapat juga dikatakan sebagai "virus" yang dapat mendorong kekuatan mental seseorang untuk mencapai suatu keberhasilan dalam hidupnya. Di dalam teori ini, David McClelland membagi kebutuhan hidup manusia menjadi tiga kebutuhan, yaitu kebutuhan akan prestasi, kebutuhan akan kekuasaan, dan kebutuhan akan afiliasi.[17]

1. Kebutuhan Prestasi. Prestasi adalah suatu hal yang diperoleh atas pencapaian seseorang dalam keberhasilan usahanya. Manusia dapat mencapai seberapa banyak prestasinya dengan menggunakan berbagai macam potensi yang ada pada dirinya. Namun lagi-lagi yang menjadi faktor utama dalam keberhasilan atau prestasi seseorang adalah mindset. Berasal dari mindsetnya itu lah yang mendorong seseorang untuk terus bersemangat dan tahan banting dalam mencapai semua target dan impiannya. Serta atas dorongan mindsetnya juga lah yang membuat muncul banyak kreativitas seseorang.
2. Kebutuhan Kekuasaan. Dalam teori ini, kekuasaan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat mempengaruhi orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan individu tersebut. Mereka yang mempunyai kebutuhan kekuasaan yang tinggi maka cenderung mudah untuk jadi pemimpin karena mudah mempengaruhi orang lain.
3. Kebutuhan Afiliasi. Afiliasi merupakan kebutuhan manusia dalam kehidupan bersosialnya. Manusia yang sering juga disebut sebagai makhluk sosial maka dituntut untuk dapat menghasilkan atau membentuk sebuah hubungan sosial yang baik. Salah satu ciri dari orang yang memiliki kebutuhan ini adalah mereka sangat menyukai persahabatan.[18] Mereka dapat menjaga hubungan sosial dengan baik dan lebih menyukai hal yang bersifat kerja sama ketimbang hal yang bersifat persaingan.

Lalu dalam sumber lain disebutkan pula bahwa Davic McClellland dalam teori *Need for Achievement* merumuskan bahwa semakin besar motivasi yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin besar pula potensi energi yang dimiliki dalam meraih prestasi-prestasi dalam kehidupannya.[19] McClelland mengatakan bahwa setiap individu tentu mempunyai cadangan

energi potensial yang dapat dikembangkan dan dilepaskan tergantung dari motivasi dan mindset dalam diri individu dan motivasi dari lingkungan sekitarnya.[20] Oleh karena itu, motivasi untuk mengarahkan cadangan energi potensi pada individu ada tiga bentuk kebutuhan, yakni: Pertama, kebutuhan akan potensi *(Need for Achievement),* kedua, kebutuhan akan kekuasaan *(Need of Power),* ketiga, kebutuhan akan afiliasi *(need of Affiliation)*.[21]

Shane dkk menyebutkan terkait McClelland yang menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki tingkat n-Ach yang tinggi di dalam dirinya maka mereka cenderung menyukai atau melakukan kegiatan yang bersifat individu dalam mencapai hasilnya, berbeda dengan orang yang memiliki tingkat kebutuhan afiliasi yang tinggi (n-Aff) mereka lebih menyukai hal yang bersifat kerja sama tim.[22] Orang yang memiliki tingkat n-Ach yang tinggi pun akan memiliki motivasi individu yang tinggi dalam banyak hal, salah satunya dalam karir dan usahanya.[23]

Menurut McClellland setiap manusia memiliki kebutuhan dalam hidupnya sehari-hari sesuai dengan pola hidup dan karakter yang dimiliki oleh indiviu masing-masing yang dapat membentuknya. Selalu muncul dari dalam diri individu akan dorongan-dorongan untuk pencapaian keberhasilan. Dorongan ini yang membuat individu selalu berjuang keras untuk memperoleh pencapaian pribadi ketimbang penghargaan dari orang lain.

Berdasar pada tiga kebutuhan di atas maka bentuk dorongan ini dapat di kategorikan nAch yakni kebutuhan akan pencapaian suatu prestasi.[24] *Need for Achievement* (n-Ach) adalah salah satu teori tentang kebutuhan yang membedakan dengan teori kebutuhan yang lainnya. Need for Achievement adalah teori untuk mencapai sesuatu yang sebenarnya sulit untuk dicapai, selain itu teori kebutuhan ini juga untuk meningkatkan sasaran yang sudah dicapai untuk menjadi sebuah target yang lebih tinggi lagi.[25]

Berbeda dengan *nAch*, kebutuhan akan kekuasaan (*nPow*) adalah keinginan seseorang untuk memiliki pengaruh dan menjadi yang berpengaruh, dan juga dapat mengendalikan individu lain. Berdasar pada nPow maka McClellland merinci, apabila seseorang memiliki nPow tinggi maka akan cenderung memiliki sikap atau karakter yang bertanggung jawab, memberikan pengaruh pada orang lain, berorientasi pada status sosial dan suka pada situasi yang kompetitif.[26] Apabila dikaitkan dengan menulis dan *public speaking*, maka kebutuhan kekuasaan akan membuat suasana menulis dan orasi yang kompetitif, yaitu berlomba-lomba untuk menghasilkan karya yang bagus sehingga dapat mempengaruhi orang lain.

Selanjutnya kebutuhan ketiga yaitu *nAff* adalah kebutuhan untuk memperoleh hubungan sosial yang baik. Kebutuhan ini ditandai dengan kecenderungan yang dimiliki motif yang tinggi dalam menjalin persahabatan, kurang menyukai situasi yang kompetitif. Ketika hal ini dikaitkan dalam konteks menulis dan *public speaking*, maka akan menjadikan lingkungan sosial yang baik dengan tulisan-tulisan dan pembicaraannya. Kebutuhan akan afiliasi ini akan meningkat dan menurun tergantung pada situasi yang di alami oleh individu.

McClellland yang dikutip oleh Robbbin dalam Susanto dan Cindy Lestari mengungkap bahwa kebanyakan individu memiliki tiga karakteristik tersebut, tetapi setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan memiliki kecenderungan masing-masing. Ada yang lebih cenderung pada aspek kebutuhan akan prestasi, ada yang lebih cenderung pada aspek dapat mempengaruhi orang lain atau memiliki pengaruh, dan ada juga yang lebih dominan pada aspek afiliasi. Perbedaan kecenderungan tiap individu menunjukkan sikap individu dalam kehidupan sehari-hari.[27]

Untuk menganalisis pembahasan yang berkaitan dengan "*Menulis Dan Public Speaking Sebagai Sarana Dakwah Mahasiswa PAI*", penulis menggunakan teori *Need for Achievement*.

Kompetensi Menulis Dan *Public Speaking* Sebagai Sarana Dakwah Mahasiswa PAI

Di dalam teori *need for achievement*, David McClelland merumuskan atau membagi kebutuhan manusia menjadi 3 bagian, yaitu kebutuhan prestasi, kebutuhan kekuasaan, dan kebutuhan afiliasi.

Pertama, kebutuhan prestasi atau sering juga disebut kebutuhan potensi, dijelaskan bahwa kebutuhan prestasi adalah suatu hal yang diperoleh atas pencapaian seseorang dalam keberhasilan usahanya. Manusia dapat mencapai seberapa banyak prestasinya dengan menggunakan berbagai macam potensi yang ada pada dirinya. Disebutkan pula bahwa semakin besar motivasi yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin besar pula potensi energi yang dimiliki dalam meraih prestasi-prestasi dalam kehidupannya. Dari kebutuhan prestasi atau potensi ini apabila dikaitkan dengan peningkatan kualitas mahasiswa PAI, maka ada kemungkinan besar mahasiswa PAI dapat berprestasi dengan potensinya melalui latihan menulis dan *public speaking*. Dosen maupun lembaga pendidikan setempat juga memiliki tugas untuk menumbuhkan motivasi dan minat mahasiswa dalam kebiasaan menulis dan *public speaking*. Agar ke depannya nanti lulusan mahasiswa PAI dapat menjadi dosen PAI yang handal dalam menulis dan *public speaking,* bahkan bisa melebihi dosen-dosen pendahulunya.

Kemudian yang kedua, Kebutuhan Kekuasaan. Disebutkan maksud dari kekuasaan di sini adalah kemampuan individu atau kelompok untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan individu tersebut. Seseorang yang memiliki tingkat Kebutuhan Kekuasaan yang tinggi cenderung berperilaku lebih tegas.

Berdasarkan kebutuhan kekuasaan ini, yang bertujuan agar seseorang dapat mempengaruhi individu atau kelompok lainnya, maka hal ini dapat dilakukan oleh seorang mahasiswa dengan cara menulis dan *public speaking*. Tentu dengan didasari oleh pemahaman yang baik dan benar, seseorang yang gemar menulis akan dengan mudah mempengaruhi orang lain melalui tulisannya, dan seorang orator juga dapat dengan mudah mempengaruhi orang lain melalui lisan dengan modal *public speakingnya*.

Terlebih untuk mahasiswa PAI, dengan keilmuan agamanya yang nanti juga akan terjun ke masyarakat, maka mereka dapat dengan mudah berdakwah melalui tulisan dan juga lisannya *(public speaking)*. Tentu di dalam menulis pun, tidak ada seseorang yang sekali menulis kemudian langsung bagus tulisannya, artinya tidak ada tulisan yang "sekali jadi". Karena tulisan yang baik adalah berasal dari tulisan yang sering diperbaiki, dan penulis yang baik adalah penulis yang mau belajar dari kesalahan-kesalahan tulisannya.

Kemudian yang ketiga yaitu Kebutuhan Afiliasi. Disebutkan bahwa Afiliasi merupakan pembentukan kontak sosial yang menghasilkan sebuah hubungan atau pertalian.[28] Mempunyai bekal atau potensi menulis dan *public speaking* membuat seseorang menjadi dengan mudah berinteraksi dan membentuk kontak sosial. Melalui menulis sampai menciptakan karya, maka seseorang dapat berinteraksi dengan orang banyak tanpa bertatap muka (cukup melalui karya tulisnya).

Begitu juga dengan *public speaking*. Mempunyai *public speaking* yang baik merupakan modal seseorang untuk dapat menjadi komunikator yang handal, dan seorang komunikator handal sudah pasti dapat dengan mudah berinteraksi dan membentuk kontak sosial. Jadi dapat dikatakan bahwa meningkat atau menurunnya pelatihan menulis dan *public speaking* ini juga dapat mempengaruhi meningkat dan menurunnya interaksi sosial.

Penulis berangkat dari teori *need for achievement* yang dipopulerkan oleh David McClelland, yang membagi kebutuhan itu menjadi tiga, yaitu kebutuhan prestasi, kebutuhan kekuasaan, dan kebutuhan afiliasi.

Ketika melihat dari kebutuhan yang pertama, yaitu kebutuhan prestasi yang mengatakan bahwa seseorang dapat mencapai seberapa banyak prestasinya dengan menggunakan berbagai macam potensi yang ada pada dirinya, maka penulis beranggapan bahwa

dengan menulis dan *public speaking* menjadikan mahasiswa khususnya PAI dapat berprestasi.

Begitu melihat kebutuhan yang kedua, yaitu kebutuhan kekuasaan yang mengatakan bahwa seseorang dapat mempengaruhi orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan individu tersebut, maka penulis juga beranggapan bahwa seorang mahasiswa khususnya PAI dapat mempengaruhi orang lain dengan tulisan-tulisan dan lisannya. Maka begitu penting untuk melatih dan mengembangkan potensi menulis dan *public speaking* bagi seorang mahasiswa. Terlebih lagi mahasiswa PAI yang bertugas menyampaikan dan mengajarkan kembali ilmu-ilmu agamanya kepada masyarakat luas.

Kemudian ketika melihat kebutuhan yang ketiga, yaitu kebutuhan afiliasi yang diartikan sebagai pembentukan kontak sosial yang menghasilkan sebuah hubungan atau pertalian, maka dengan menulis dan *public speaking* juga dapat membentuk hubungan atau komunitas sosial seperti yang dimaksud bahkan bisa lebih baik lagi. Selain dengan membagikan ilmu-ilmu agamanya melalui tulisan dan lisan, maka seorang mahasiswa PAI juga mempunyai tugas untuk mengaplikasikan apa yang telah disampaikannya itu. Aplikasi yang bisa disebut juga dengan mengamalkan apa yang telah disampaikan secara lisan maupun tulisan, yang bertujuan dapat membuat perubahan bagi orang banyak atau masyarakat untuk menjadi sebuah komunitas yang lebih baik lagi.

Berdasarkan tiga analisis penulis di atas, yaitu menulis dan *public speaking* merupakan dua potensi mahasiswa yang dapat menjadikannya berprestasi, menulis dan *public speaking* juga merupakan cara yang mudah untuk dapat mempengaruhi orang baik secara tulisan maupun lisan, lalu dengan menulis dan *public speaking* juga dapat membentuk hubungan atau kontak sosial menjadi lebih baik lagi dengan cara mengaplikasikan apa yang telah disampaikannya. Maka dengan ketiga langkah menulis dan *public speaking* tersebut dapat membuat mahasiswa PAI menjadi mudah dalam berdakwah.

Penutup

Realita yang masih terlihat dari zaman ke zaman, masih banyak lulusan-lulusan mahasiswa yang belum siap terjun untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Terlebih mahasiswa PAI yang ilmu-ilmu agamanya sangat dituntut untuk diamalkan di dalam kehidupan bermasyarakat. Kita sering melihat banyak dari mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik, nilai-nilai akademik yang tinggi, tetapi masih sedikit yang terlihat perannya di dalam masyarakat.

Dalam teori *Need for Achievement,* David McClelland membagi kebutuhan manusia

menjadi tiga kebutuhan, yaitu kebutuhan akan prestasi, kebutuhan akan kekuasaan, dan kebutuhan akan afiliasi. Apabila tiga kebutuhan itu dikaitkan dengan menulis dan *public speaking* sebagai sarana dakwah, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menulis dan *public speaking* menjadikan mahasiswa PAI dapat berprestasi. Melalui menulis dan *Public Speaking* seorang mahasiswa PAI dapat mempengaruhi orang lain dengan tulisan-tulisan dan lisannya. Kemudian yang terakhir yaitu dengan menulis dan *public speaking* mahasiswa PAI dapat membentuk hubungan sosial yang lebih baik daripada sebelumnya, dengan cara membagikan ilmu-ilmu agamanya melalui tulisan dan lisannya, kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Saran

Dengan melihat problem yang ada, penulis merasa dengan melatih dan melakukan kebiasaan menulis dan *public speaking* ini diharapkan agar calon lulusan mahasiswa khususnya mahasiswa PAI dapat mengamalkan ilmu-ilmunya kepada khalayak luas melalui tulisan dan ceramahnya. Terkait ceramah, khutbah, kultum, dan sejenisnya, itu tidaklah mudah untuk dilakukan, butuh teknik dan modal rasa percaya diri yang tinggi untuk melakukan itu. Itu semua ada di dalam skill *public speaking*. Begitu juga dengan menulis. Ada kalimat yang mengatakan, "Yang terucap akan lenyap, yang tercatat akan teringat". Dalam pembahasan, penulis sudah menyampaikan tentang bagaimana sebuah ilmu yang bermanfaat menjadi amal jariyah dan ladang pahala bagi penulisnya apabila ilmu itu ditulis. Lihatlah karya-karya orang hebat seperti ilmuan muslim dan sebagainya. Begitu juga banyak penulis yang mengatakan, *"Menulislah, karena kelak kau akan menjadi bagian dari sejarah"* dan juga *"Menulislah, agar orang-orang yang hidup di masa depan tahu bahwa kita pernah hidup di masa lalu."*

Daftar Rujukan

Abdullah N.U. *Pendidikan Anak dalam Islam,* terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, Solo: Insan Kamil. 2012.

Asiyah, S. "Public Speaking Dan Konstribusinya Terhadap Kompetensi Dai" Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 37, No.2, (2017).

Arifin, Y.S. Pengantar Retorika, (Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Ariani, D.W, "Need for Achievement dalam Kinerja Individu Tinjauan Konseptual" Jurnal Eksekuti I Vol. 5, No.3, (2008).

Anwar Prabu Mangkunegara, Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009.

Ariani, D.W, "Need for Achievement dalam Kinerja Individu Tinjauan Konseptual" Jurnal Eksekuti I Vol. 5, No.3, (2008).

Boyatzis R.E. McClelland, David C. In: Zeigler-Hill V., Shackelford T. (eds) Encyclopedia of Personality and Individual Differences. Springer, Cham. (2017). https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_2230-1

Fathurrohman, M. Manajemen Mutu Pendidikan Islam dalam Perspektif Alqur'an dan Hadits. AL-WIJDÁN: *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. III, No. 2, (2018). 191-206.

Kholisin. "Kecemasan Berbicara Ditinjau dari Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional"

Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 34, No.1, (2014).

Mulyana, D. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Majid, A. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012

Mangkunegara, A.P. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009.

McClelland, D. C. *Motives, personality, and society: Selected papers*. New York: Praeger, (1984).

McClelland, D. C. Toward a theory of motive acquisition. *American Psychologist, 20*, (1965). 321–333.

McClelland, D. C. Identifying competencies with behavioral event interviews. *Psychological Science, Vol. 9* No. 5, (1998). 331–339.

Mikriani, "Manajemen Diri dalam Kajian Psikologi : Persfektif tiga Motive Sosial David McClelland, dalam Jurnal MD, Vol. 1, No. 1, 2008

Nahar K. *"Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta" Tesis,* Jurusan Pendidikan Administrasi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yoyakarta Tahun 2018.

Narwoto, "Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Teori Kejujuran Siswa SMK" dalam Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol. 3, No. 2, (2013).

Nawawi. "Kompetensi Juru Dakwah" *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, STAIN Purwokerto. Vol.3 No.2, (2009).

Shane, S., Locke, E.A., & Collins, C.J. Entrepreneurial Motivation. *Human Resource Management Review,* Vol. 3, No. 1, (2003)

Stewart, W.H., & Roth, P.L, "A Meta-Analysis of Achievement Motivation Differences between Enterpreneurs and Managers" Journal of Small Business Management, Vol. 45, No. 4, (2007).

Suhardin. P Alumni Role Islamic Higher Education in The Middle of Community. AL-WIJDÁN: *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. III, No. 2, (2018). 207-227.

Susanto dan Cindy L. "Problematika Pendidikan Islam di Indonesia" dalam Jurnal Edukasia Islamia, Vol. 3, No. 2 (2018).

Sutrisno dan Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern,* Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Winter, D. G. David C. McClelland (1917–1998): Obituary. *American Psychologist,* Vol. *55 No.* 5, (2000). 540–541. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.540.

Rachman, F. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran. AL-WIJDÁN: *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. III, No. 2, (2018). 160-174.

Ratna, W.P. *Pejuang Tahajud, Menelisik Rahasia Salat Tahajud*. Bantul: Mueeza, 2017.

Zed, M. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.

(Endnotes)

[1] Majid, A. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 11

[2] Fathurrohman, M. Manajemen Mutu Pendidikan Islam dalam Perspektif Alqur'an dan Hadits. AL-WIJDÁN: *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. III, No. 2, (2018). Hal. 201.

[3] Rachman, F. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran. AL-WIJDÁN: *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. III, No. 2, (2018). Hal. 170.

[4] Abdullah N.U. *Pendidikan Anak dalam Islam,* terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 3.

[5] Suhardin. P Alumni Role Islamic Higher Education in The Middle of Community. AL-WIJDÁN: *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. III, No. 2, (2018). Hal. 209.

[6] Susanto dan Cindy Lestari, "Problematika Pendidikan Islam di Indonesia" dalam Jurnal Edukasia Islamia, Vol. 3, No. 2 Desember 2018, hlm. 191.

[7] Sutrisno dan Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm, 62.

[8] Mulyana, D. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010. Hal. 34

[9] Zed, M. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014. Hal. 3
[10] Ratna.W.P. *Pejuang Tahajud, Menelisik Rahasia Salat Tahajud*. (Bantul: MUEEZA, 2017) hlm: 161-162
[11] Asiyah, S. "Public Speaking Dan Konstribusinya Terhadap Kompetensi Dai" Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 37, No.2, Juli – Desember 2017 hlm. 200.
[12] Kholisin. "Kecemasan Berbicara Ditinjau dari Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional" *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 34, No.1, Januari – Juni 2014 hlm. 78.
[13] Nawawi. "Kompetensi Juru Dakwah" *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, STAIN Purwokerto. Vol.3 No.2 Juli-Desember 2009 hlm. 1.
[14] Arifin, Y.S. Pengantar Retorika, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 125
[15] Nahar K. "Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta" *Tesis*, Jurusan Pendidikan Administrasi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yoyakarta tahun 2018.
[16] Mangkunegara, A.P. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009. hlm. 103
[17] Winter, D. G. David C. McClelland (1917–1998): Obituary. *American Psychologist,* Vol. *55 No.* 5, (2000). Hal. 543
[18] McClelland, D. C. Toward a theory of motive acquisition. *American Psychologist, 20*, (1965). Hal. 323.
[19] Boyatzis R.E. McClelland, David C.. In: Zeigler-Hill V., Shackelford T. (eds) Encyclopedia of Personality and Individual Differences. Springer, Cham. (2017). Hal. 345.
[20] McClelland, D. C. Identifying competencies with behavioral event interviews. *Psychological Science, Vol. 9* No. 5, (1998). 335.
[21] McClelland, D. C. *Motives, personality, and society: Selected papers*. New York: Praeger, (1984). Hal. 367.
[22] Shane, S., Locke, E.A., & Collins, C.J. "Entrepreneurial Motivation" Human Resource Management Review Vol.3, No.1, 2003, hlm. 257.
[23] Stewart, W.H., & Roth, P.L, "A Meta-Analysis of Achievement Motivation Differences between Enterpreneurs and Managers" Journal of Small Business Management, Vol. 45, No. 4, (2007), hlm. 401.
[24] Narwoto, "Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Teori Kejujuran Siswa SMK" dalam Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol. 3, No. 2, 2013, hlm. 223.
[25] Ariani, D.W, "Need for Achievement dalam Kinerja Individu Tinjauan Konseptual" Jurnal Eksekuti I Vol. 5, No.3, (2008). Hal. 21.
[26] Mikriani, "Manajemen Diri dalam Kajian Psikologi : Persfektif tiga Motive Sosial David McClelland, dalam Jurnal MD, Vol. 1, No. 1, 2008, hlm. 24.
[27] McClelland, D. C. Identifying competencies with behavioral … hal. 333.
[28] McClelland, D. C. Identifying competencies with behavioral … hal. 333.